

ARTIKEL

STRATEGI PERJUANGAN JENDERAL SUDIRMAN DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1945-1949 DI KEDIRI



Oleh:

VENNA PRISELLA HARISAPUTRI

14.1.01.02.0034

Dibimbing oleh :

1. Drs. Agus Budianto, M.Pd
2. Dr. Zainal Afandi, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

2019



**SURATPERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018**


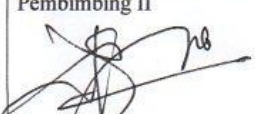
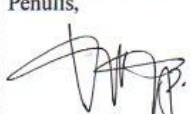
Yang bertanda tangandibawahini:

Nama Lengkap : Venna Prisella Harisaputri
 NPM : 14.1.01.02.0032
 Telepun/HP : 081224665400
 Alamat Surel (Email) : vprisella@gmail.com
 Judul Artikel : Strategi Perjuangan Jenderal Sudirman Dalam Perang
 Kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949 di Kediri
 Fakultas – Program Studi : FKIP – Pendidikan Sejarah
 NamaPerguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
 Alamat PerguruanTinggi : Jln. Kh. Achmad Dahlan No.76

Dengan ini menyatakan bahwa:

- a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri,.....
Pembimbing I  Drs. Agus Budianto, M.Pd NIDN. 0022086508	Pembimbing II  Dr. Zainal Afandi, M.Pd NIDN. 0005076902	Penulis,  Venna Prisella Harisaputri NPM. 14.1.01.02.0034

Venna Prisella Harisaputri | 14.1.01.02.0034
 FKIP – Pendidikan Sejarah

simki.unpkediri.ac.id
 || 1 ||

STRATEGI PERJUANGAN JENDERAL SUDIRMAN DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1945-1949 DI KEDIRI

Venna Prisella Harisaputri

14.1.01.02.0034

FKIP – Pendidikan Sejarah

vprisella@gmail.com

Drs. Agus Budianto, M.Pd dan Dr. Zainal Afandi, M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Dalam strategi perang gerilya dapat dipahami sebagai analisis dari tujuan yang akan dicapai, untuk mencapai apresiasi strategi yang benar dari sudut pandang pasukan gerilya, kita perlu menganalisis secara mendasar apa yang akan menjadi model gerakan musuh. Perang gerilya adalah induk tenaga perang seluruhnya. Maka jelaslah pula bahwa perang sedemikian memerlukan waktu yang jauh lebih lama dan meminta penderitaan dan pemerasan tenaga yang jauh lebih luas dan berat.

Permasalahan peneliti adalah (1) Bagaimana rute perang gerilya di Kediri? (2) Bagaimana strategi dan taktik perang Jenderal Sudirman? (3) Bagaimana jejak napak tilas perang gerilya Jenderal Sudirman di Kediri?. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif-deskriptif*. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan studi keperpustakaan, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Guna menjaga keabsahan data peneliti melakukan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber data.

Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Jenderal Sudirman beserta rombongan meninggalkan Ibukota Yogyakarta, rombongan Jenderal Sudirman terdiri dari dua orang ajudan, seorang dokter pribadi (Mayor dr. Suwondo) dan satu kompi pasukan pengawal. Rombongan Jenderal Sudirman sampai di Kretek yang letaknya 20 km sebelah selatan Ibukota. Setelah beristirahat semalam, rombongan melanjutkan perjalanan menuju kearah Timur Kota Kediri sebagai tujuan. (2) Secara teori maka gerilya itu haruslah sedemikian hebat dan tangkas, bahwa ia cukup merebut persenjataan dari musuh dan cukup mengadakan kesempatan untuk berangsur-angsur membangun tentara yang regular itu untuk diperkembangkan dan diperbesar, sehingga dapat secara serata berhadapan dengan musuh. Inilah jalan perkembangan perang gerilya yang paling berat, seperti yang bisa ditempuh oleh rakyat yang berontak terhadap pemerintah yang menjajah, gerakan untuk berontak. (3) Rumah bercat putih bergaya Belanda itu masih berdiri kokoh di Jalan M.H Thamrin 54. Dirumah itulah dia bersama Panglima Divisi Brawijaya Kolonel Soengkono mematangkan strategi. Sebagian besar pasukan di Jawa Timur, lalu membangun kekuatan di Gunung Wilis dan Gunung Kombang, yang letaknya disebelah barat kota Kediri. Setelah mematangkan strategi, Jenderal Sudirman meninggalkan Kediri.

KATA KUNCI : Strategi, Jenderal Sudirman, Perang Kemerdekaan

I. LATAR BELAKANG

Dalam strategi perang gerilya dapat dipahami sebagai analisis dari tujuan yang akan dicapai, untuk mencapai apresiasi strategi yang benar dari sudut pandang pasukan gerilya, kita perlu menganalisis secara mendasar apa yang akan menjadi model gerakan musuh. Sesungguhnya perang gerilya itu teramat berat, dan arena itu ia meminta kesanggupan yang sebesar-besarnya dan seikhlas-ikhlasnya baik dari rekan segerilya maupun dari rakyat yang membantunya. Sangat langsung diperlukan keteguhan pada si gerilya masing-masing. Sangat tegas diperlukan kesanggupan bergerilya yang bukan cuma karena diwajibkan oleh negara. Maka prajurit-prajurit gerilya bukanlah cuma prajurit pemanggul senjata seperti yang lazim dalam perang yang biasa, melainkan ia adalah pemanggul ideologi.

Perang gerilya adalah senantiasa sebagai pelopor perjuangan ideologi. Rakyat yang tertindas, rakyat yang terjajah, rakyat yang dianiaya oleh pendudukan, mengepalkan tangannya untuk menengahkan si penjajah. Kesengsaraan itu telah luas dan lama diderita oleh rakyat. Ideologi,

semangat kemerdekaan, menjadi sumber kekuatan dan kesanggupan untuk memulai peperangan melawan musuh yang kuat dan teratur.

Perang Gerilya adalah salah satu strategi perang yang banyak digunakan dalam perang kemerdekaan Indonesia, dimana dengan keterbatasan kekuatan militer, Indonesia berhasil mensiasati cara perang mereka dengan cara dengan melakukan serangan tersembunyi dan tiba-tiba. Strategi ini membutuhkan intelek yang kuat, dan pengetahuan luas mengenai medan perang, perekonomian musuh, kondisi moral, bahkan adat istiadat dari rakyat sekitar medan perang. Gerilya merupakan salah satu dari sekian banyak strategi perang yang telah dikenal luas terutama dikalangan militer, hal tersebut karena strategi perang gerilya telah digunakan selama perang merebut kemerdekaan Indonesia.

II. METODE

Metode merupakan hal yang penting dalam langkah penelitian. Metode ini berguna dalam perolehan dan pengumpulan sumber data bagi peneliti. Data yang diperoleh ini merupakan gambaran dari objek

penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang individu atau suatu kelompok secara utuh dan cermat.

Dalam pengumpulan sumber data pada penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan beberapa teknik yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan perpustakaan. Beberapa tempat dan objek di jadikan penelitian. Salah satunya yaitu Sasana Pangripta Gelar Panglima Besar Jenderal Sudirman yang berada di dusun Goliman Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Perpustakaan yang direncanakan menjadi objek penelitian ini antara lain perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri, perpustakaan pusat Universitas Nusantara PGRI Kediri, perpustakaan umum daerah Kota Kediri. Beberapa literatur atau buku yang telah ditemukan oleh peneliti. Buku atau literatur tersebut, nantinya akan dijadikan sumber utama dalam penelitian ini.

Cara melakukan pengumpulan data langsung menuju objek penelitian dan dalam tertulis dengan membaca literatur, majalah-

majalah, surat kabar, kisah sejarah, catatan sejarah dan sebagainya. Studi kepustakaan dilakukan terhadap buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, terutama buku-buku sejarah pendidikan yang dilakukan di berbagai perpustakaan.

Dari penelitian ini akan didapatkan sumber tulisan sekunder yang dapat melengkapi sumber tulisan sekunder yang dapat melengkapi sumber tulisan primer atau dapat mengarahkan peneliti untuk mendapatkan sumber-sumber primer. Dokumen yaitu cara melakukan pengumpulan data tertulis dengan cara catatan-catatan ditempat penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rute Perang Gerilya di Kediri

Jenderal Sudirman beserta rombongan meninggalkan Ibukota Yogyakarta, sementara di udara beberapa pesawat terbang musuh mulai mengadakan pemboman dan penembakan terhadap sasaran-sasaran penting, diantaranya kendaraan-kendaraan bermotor yang masih kelihatan di darat. Jenderal Sudirman berangkat dalam keadaan fisik yang sangat lemah. Petang hari rombongan Jenderal Sudirman sampai di Kretek yang

letaknya 20 km sebelah selatan Ibukota. Setelah beristirahat semalam, rombongan melanjutkan perjalanan menuju kearah Timur Kota Kediri sebagai tujuan. Rombongan bergerak melalui daerah Gunung Kidul, singgah di Wonogiri, terus kearah Timur ke Trenggalek. Dari sini rombongan hampir sampai di Kediri yang waktu itu belum diduduki Belanda. Perjalanan ditempuh dengan berbagai macam kendaraan yang khusus untuk Jenderal Sudirman.

Di Kediri Jenderal Sudirman mengadakan pertemuan dengan pimpinan tentara di Jawa Timur antara lain Kolonel Sungkono. Karena keadaan Kota Kediri dalam waktu singkat akan berubah menjadi berbahaya sehubungan dengan makin dekatnya ancaman serbuan Belanda, maka dipandang perlu untuk segera meninggalkan Kota Kediri. Rombongan menuju kearah Gunung Wilis.

2. Strategi dan Taktik Perang Gerilya Jenderal Sudirman

Perang gerilya adalah untuk membantu mencapai keputusan itu oleh tentara regular dengan cara mengikat dan

memelakkannya, memeras darah keringat urat syarafnya, dimana saja ia berada. Inilah fungsi gerilya. Secara teori maka gerilya itu haruslah sedemikian hebat dan tangkas, bahwa ia cukup merebut persenjataan dari musuh dan cukup mengadakan kesempatan untuk berangsur-angsur membangun tentara yang regular itu untuk diperkembangkan dan diperbesar, sehingga dapat secara serata berhadapan dengan musuh.

Gerilya adalah muncul-menghilang, mondar-mandir di mana-mana, sehingga bagi musuh ia tiada dapat dicari di mana-mana pun, tapi dirasakan menggempur di mana saja. Untuk melakukan tindakan-tindakan yang muncul-menghilang yang tak dapat dicari tapi selalu terasa di mana saja, gerilya memerlukan pangkalan-pangkalan diantara kedudukan-kedudukan musuh, yang diladeni oleh rakyat yang cukup tersedia di berbagai pelosok buat keperluan gerilya yang mondar-mandir. Pangkalan-pangkalan itu harus dipilih di daerah-daerah yang bumi dan rakyatnya cukup memenuhi syarat.

Perkembangan perang gerilya yang paling berat, seperti yang bisa ditempuh oleh rakyat yang berontak terhadap pemerintah yang menjajah, gerakam untuk berontak. Perang gerilya yang banyak terjadi adalah hanya sekedar membantu tentara regular yang telah ada, baik dari pihak sendiri maupun dari suku yang menolong. Namun siasat dan taktik gerilya dalam kedua hal itu adalah sama juga.

Maka siasat gerilya adalah mengikat musuh sebanyak mungkin, melelahkan, memeras darah dan keringat. Dan hanya sampai sekian jadi tidak sampai mengalahkan tentara lawan, memang gerilya tidak bisa berhadapan terbuka, Siasat gerilya ialah untuk memaksa musuh tersebar ke mana-mana. Dan terpaksa mengadakan stelsel perbentengan-perbentengan yang tetap.

3. Mengetahui Jejak dan Napak Tilas Perang Gerilya Jenderal Sudirman di Kediri.

Rumah bercat putih bergaya Belanda itu masih berdiri kokoh di Jalan M.H Thamrin 54, Kediri. Rumah yang kini dimiliki Yoyok

Prasetyo, seorang dokter bedah tulang, inilah yang pertama kali disinggahi Jenderal Sudirman begitu menginjakkan kaki di kota Kediri pada 24 Desember 1948. Sejak memutuskan bergerilya pada 19 Desember 1948, Sudirman bergerak dari Yogyakarta ke Kediri. Dirumah itulah dia bersama Panglima Divisi Brawijaya Kolonel Soengkono mematangkan strategi. Mereka menjabarkan isi Perintah Siasat Nomor 1/STOP/48/5/48 tentang siasat umum gerilya Tentara Nasional Indonesia, yang disusun pada Mei 1948. Sebagian besar pasukan di Jawa Timur, lalu membangun kekuatan di Gunung Wilis dan Gunung Kombang, yang letaknya disebelah barat kota Kediri. Setelah mematangkan strategi, Jenderal Sudirman meninggalkan Kediri. Rombongan bergerak ke barat, menyeberangi Sungai Brantas menuju Dusun Karangnongko di lereng Gunung Wilis.

Rute gerilya Jenderal Sudirman dari Kediri ke Karangnongko cukup berat. Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai dusun itu sekitar 4,5 jam dengan berjalan kaki karena sebagian besar jalan mendaki. Mengetahui bahwa

Belanda sudah mengetahui keberadaan Jenderal Sudirman, akhirnya Jenderal Sudirman diam-diam berpindah rumah dan bersembunyi di hutan sebelah utara dusun. Sedangkan sebagian pasukan lain bergerak ke selatan untuk mengecoh telik sandi musuh. Dari Karangnongko, Jenderal Sudirman bergerak 8 kilometer ke utara menyusuri lereng Wilis. Yang dituju Dusun Goliman Kec. Banyakan, Kab. Kediri.

Berbeda dengan jalur sebelumnya, rute Jenderal Sudirman kali ini naik-turun tebing curam dan melintasi Alas Gendol, hutan yang memisahkan Karangnongko dan Goliman. Selama berada di Goliman, Jenderal Sudirman tinggal di rumah Pak Badal.

Rumah bapak Badal sekarang berdiri papan yang bertuliskan Sasana Pangripta Gelar Panglima Besar Jenderal Sudirman. Yaitu tempat dimana Jenderal Sudirman mengatur siasat untuk menghadapi serangan Belanda di Kediri dan sekitarnya.

IV. SIMPULAN

1. Rute Perang Gerilya di Kediri Jenderal Sudirman beserta rombongan meninggalkan Ibukota Yogyakarta. Rombongan Jenderal Sudirman terdiri dari dua orang ajudan, seorang dokter pribadi (Mayor dr. Suwondo) dan satu kompi pasukan pengawal. Ajudan yang pertama bersama dokter pribadi bertugas mengawasi keadaan dan kondisi kesehatan Jenderal Sudirman. Perjalanan ditempuh dengan berbagai macam kendaraan yang khusus untuk Jenderal Sudirman. Pada bagian-bagian tertentu dalam perjalanan itu Jenderal Sudirman terpaksa diusung dengan tandu. Bahkan pernah juga menggunakan dokar. Di Kediri Jenderal Sudirman mengadakan pertemuan dengan pimpinan tentara di Jawa Timur antara lain Kolonel Sungkono. Karena keadaan Kota Kediri dalam waktu singkat akan berubah menjadi berbahaya sehubungan dengan makin dekatnya ancaman serbuan Belanda, maka dipandang perlu untuk segera meninggalkan Kota Kediri. Rombongan menuju kearah Gunung Wilis. Tetapi agaknya Belanda telah mengetahui

kehadiran Jenderal Sudirman di daerah tersebut.

2. Strategi dan taktik perang gerilya Jenderal Sudirman. Maka perang gerilya adalah untuk untuk membantu mencapai keputusan itu oleh tentara regular dengan cara mengikat dan memeluhkannya, memeras darah keringat urat syarafnya, dimana saja ia berada. Inilah fungsi gerilya. Dan jika tidak ada tentara regular itu, dan hanya gerilya saja yang berjuang, maka keputusan kemenangan perang haruslah dicari dengan jalan-jalan yang mampu mengenyahkan atau mengalahkan si musuh yang telah lelah dan buntu itu, lelah dan buntu usaha belum berarti kalah.

Secara teori maka gerilya itu haruslah sedemikian hebat dan tangkas, bahwa ia cukup merebut persenjataan dari musuh dan cukup mengadakan kesempatan untuk berangsur-angsur membangun tentara yang regular itu untuk dikembangkan dan diperbesar, sehingga dapat secara merata berhadapan dengan musuh. Inilah jalan perkembangan perang gerilya yang paling berat, seperti yang bisa ditempuh oleh rakyat yang

berontak terhadap pemerintah yang menjajah, gerakan untuk berontak.

3. Mengetahui jejak dan napak tilas perang gerilya Jenderal Sudirman di Kediri. Berbeda dengan jalur sebelumnya, rute Jenderal Sudirman kali ini naik-turun tebing curam dan melintasi Alas Gendol, hutan yang memisahkan Karangnongko dan Goliman. Tidak ada akses jalan yang menghubungkan kedua dusun. Walhasil, dibutuhkan waktu sekitar tiga jam berjalan kaki dari Karangnongko ke Goliman. Selama berada di Goliman, Jenderal Sudirman tinggal di rumah Pak Badal. Sebenarnya, pada rencana awal Jenderal Sudirman akan tinggal di rumah Kepala Dusun karena pada saat itu rumah Kepala Dusun sedang ramai maka Jenderal Sudirman yang tujuan awalnya memang sembunyi harus diinapkan di rumah yang tergolong sepi. Ditempat ini sekarang berdiri papan yang bertuliskan Sasana Pangripta Gelar Panglima Besar Jenderal Sudirman. Yaitu tempat dimana Jenderal Sudirman mengatur siasat untuk menghadapi serangan Belanda di Kediri dan sekitarnya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Kuntowijoyo, (2001). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusant. (1930). Sejarah Nasional Indonesia IV, Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI.
- Nasution, A.H. (1963). Tentara Nasional Indonesia. Vol, I, edisi ke-2, Bandung dan Jakarta.
- Nasution, A.H. (1966). Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata, Jakarta:
- Nasution, A. H. (1977). Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Vol. I, edisi ke-2, Bandung:Angkasa.
- Natsir, Mohammad. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho Notosusanto. (1971). Ichtiar Sejarah Republik Indonesia, Jakarta.
- Ricklefs, M.C. (2005). Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Ricklefs, M.C. (2001). Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. Jakarta: Serambi.
- Roto Soewarno. (1988). Pak Dirman Menuju Sobo. Jakarta: Yayasan Kembang Mas.
- Salam, Solichin. (1963). Jenderal Soedirman Pahlawan Kemerdekaan, Jakarta: Djajamurni.
- Saleh A. Djamhari, (1967). Markas Besar Komando Djawa (1948-1949), Jakarta: Lembaga Sejarah Hankam.
- Sardiman, A.M. (2000). Panglima Besar Jenderal Soedirman Kader Muhammadiyah. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sartono Kartodirdjo. (1992). Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia.

Sulistyo Admodjo, S. (1981).
Mengenang Almarhum
Panglima Besar Jenderal
Soedirman-Pahlawan Besar,
Jakarta: Yayasan Panglima
Besar Jenderal Soedirman.

Sundhaussen, Ulf. (1986). Politik
Militer Indonesia 1945-1949:
Menuju Dwi Fungsi ABRI,
Jakarta: LP3ES.

Supriyatmono, Hendri. (1994).
Dwifungsi ABRI dan
Kontribusi ke arah Reformasi
Politik, Yogyakarta: Sebelas
Maret University Press
berkerja sama dengan
Yayasan Pustaka Nusatama.

Tashadi dkk. (1986) Sejarah Revolusi
Kemerdekaan (1945-1949) di
DIY.
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

Tjokropranolo. (1992). Panglima
Besar TNI Jenderal
Soedirman Pemimpin
Pendobrak Terakhir
Penjajahan di Indonesia,
Jakarta: PT. Surya Persindo.